

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

Dalam UU No. 7, Tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dalam UU No. 10, Tahun 1998 disebutkan bahwa :

- a. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari dana bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
- b. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran.
- c. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut PSAK No.31 (revisi 2000) tentang Akuntansi Perbankan, Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara

pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak- pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Menurut Dendawijaya (2009) mengemukakan bahwa bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat – alat penukar baru berupa uang giral. Sedangkan menurut Kasmir (2003) bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Masih menurut Kasmir (2003) bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya masalah perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan, jadi dapat disimpulkan bahwa perbankan meliputi tiga kegiatan utama:

- a. Menghimpun dana
- b. Menyalurkan dana
- c. Memberikan jasa bank lainnya

Berdasarkan definisi-definisi tentang perbankan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bank merupakan badan usaha yang keberadaanya sah berdasarkan hukum di Indonesia untuk menjalankan usahanya. Usaha yang dijalankan bank tersebut merupakan perantara dalam sistem moneter yakni menjadi jembatan (*bridge*) antara masyarakat yang memiliki dana berlebih dan belum digunakan untuk disimpan kepada bank, untuk kemudian bank menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan atau kekurangan dana. Secara umum, sistem seperti itu akan

kita temui di seluruh bank sebagai perannya dalam perekonomian. Mekanisme ataupun proses di dalam sistem tersebut misalnya untuk sistem bunga, persyaratan, dan lain – lain akan dibuat berbeda oleh masing-masing bank dalam rangka menarik minat calon nasabah dan persaingan antar bank yang sehat.

2.2 Tugas dan Fungsi Bank

Pada dasarnya tugas pokok bank menurut UU No.19 tahun 1998 adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan fungsi bank pada umumnya (Siamat, 2005) :

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b. Menciptakan uang.
- c. Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.
- d. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

2.3 Tingkat kesehatan Bank

Tingkat kesehatan suatu Bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik maupun pengelolaan Bank. Masyarakat pengguna jasa Bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas Bank.

Peraturan bank indonesia PBI No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang mana diatur bahwa bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) mengenai tingkat

kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko *Risk Based Bank Rating* (RBBR) baik secara individual maupun konsolidasi. Dalam hal ini, yang wajib menjadi peserta adalah bank umum yang terdaftar pada Bank Indonesia. Evaluasi kinerja yang dilakukan bank selama ini lebih banyak terfokus sisi upside bisnis (pencapaian laba dan pertumbuhan), tetapi hanya sedikit membahas sisi *downside* (risiko). Evaluasi yang hanya fokus pada sisi upside cenderung bias dan tidak berorientasi pencapaian jangka panjang sehingga penilaian tingkat kesehatan bank (mencakup sisi *upside* dan *downside*) menjadi solusi penilaian kinerja yang lebih komprehensif.

Penilaian RBBR mencakup empat faktor yaitu :

1. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang meliputi :
 - a. Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.
 - b. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
 - c. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan Bank yang sehat.
 - d. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.
 - e. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi

hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Profil Risiko, mencakup penilaian atas risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko pada 8 jenis risiko sebagai berikut :
 - a. *Inherent Risk*. Risiko Inheren adalah risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun tidak dapat dikuantifikasikan, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Inherent Risk dapat berupa parameter yang bersifat ex-post (telah terjadi) maupun parameter yang bersifat ex-ante (belum terjadi).
 - b. *Risk Control System (RCS)*. Kualitas Penerapan Manajemen Risiko merupakan penjabaran dari penerapan Basel II Pilar 2 – Supervisory review yang telah dijabarkan di perbankan Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Tentang Penerapan Manajemen Risiko.
3. *Earning* (pendapatan) dilakukan berdasarkan aspek Kinerja Earnings, sumber-sumber earning, diversifikasi pendapatan, dan earning sustainability.
4. *Capital* (permodalan), penilaian permodalan mencakup :
 - a. Kecukupan permodalan : modal dapat menyerap risiko, mendukung rencana bisnis dan Kualitas modal.
 - b. Pengelolaan Permodalan : Efektifitas perencanaan dan penggunaan modal untuk menghasilkan pendapatan, Pemupukan modal organik, dan Kemampuan akses bank kepada sumber permodalan.

2.4 Kecukupan Modal (CAR)

1. Modal

Menurut Dendawijaya (2009) secara umum mengemukakan bahwa modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank, serta sebagai upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat.

Sebagaimana layaknya sebuah badan usaha, modal bank harus dapat digunakan untuk menjaga timbulnya resiko akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sbagian besar berasal dari pinjaman pihak ketiga atau dana masyarakat.

2. Komponen modal bank

1). Modal Inti

Komponen modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Modal disetor, adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b. Agio Saham, adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c. Cadangan umum, adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

- d. Cadangan tujuan, adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- e. Laba ditahan, adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- f. Laba tahun lalu, adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- g. Laba tahun berjalan, adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiranutang pajak.
- h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

2). Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Dengan rincian modal plengkap ebagai berikut :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktivayang diklasifikasikan, adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.
- c. Modal kuasi, adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

- d. Pinjaman subordinasi, adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

3. Modal Minimum Bank

Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlements* (BIS). Presentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut BIS ini disebut *capital adequacy ratio* (CAR). Dengan demikian CAR minimum bagi bank-bank umum di Indonesia adalah 8 %. Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan kepada ratio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Menurut Dendawijaya, (2009) ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administratif).

4. Pengukuran rasio kecukupan modal (CAR)

Posisi modal bank menjadi jaminan bagi masyarakat yang berniat menyimpan dananya diperbankan, sehingga dengan adanya setoran modal dari pemegang saham maka masyarakat akan percaya untuk menyetor dananya. Bank Indonesia mensyaratkan perhitungan permodalan bank dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi

oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko.

Dendawijaya (2009), CAR (*Capital Adequency Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rasio CAR dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Secara sistematis dapat ditulis :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Asset tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap Bank untuk memenuhi CAR minimal 8%, jika kurang dari 8% maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Indonesia.

2.5 Risiko Kredit (NPL)

Menurut Siamat (2005) risiko kredit atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.

Menurut Untung (2000) menetapkan jenjang kualitas kredit sebagai berikut :

1. Kredit lancar merupakan pembayaran yang tepat waktu.

2. Kredit yang dalam perhatian khusus terdapatnya tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga sampai dengan 90 hari.
3. Kredit kurang lancar terdapatnya tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 90 sampai dengan 180 hari.
4. Kredit diragukan terdapatnya tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 180 sampai dengan 270 hari.
5. Kredit macet terdapatnya tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 270 hari.

Risiko kredit dihitung. Pengukuran risiko kredit suatu bank dapat dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai atau skor yang diperolehnya.

2.6 Likuiditas (LDR)

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa call money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005). Rasio LDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian besar praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman

dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%, namun batas toleransi berkisar antara 85% (Kasmir, 2005). Adapun batasan yang diberikan BI untuk LDR yang lainnya lebih dari 110% (>110%) maka skor nya adalah nol. Sedangkan untuk yang kurang dari 110% (<110%) maka skor nya adalah lima. Tujuan dibatasi karena agar bank tidak berlebihan memberi kredit yang berasal dari simpanan masyarakat. Hal ini akan mengakibatkan terganggunya likuiditas bank, yaitu saat nasabah melakukan penarikan dana yang dimiliki bank tidak mencukupi karena dana tersebut telah tersalurkan melalui kredit. Dampak negatif akan diterima bank karena kepercayaan merupakan hal utama dalam bisnis bank. Rumus untuk perhitungan LDR menurut Dahlan Siamat (2005) yaitu :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.7 Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas atau kata lain dari tingkat keuntungan, penting untuk dinilai serta ditindaklanjuti oleh perusahaan. Karena, keuntungan atau laba mencerminkan hasil yang didapat atas usaha yang sudah dijalankan. Normatifnya setiap perusahaan menghendaki nilai profitabilitas yang meningkat dari waktu ke waktu. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain

adalah menghitung profitabilitas (Ahmad Buyung Nusantara, 2009). Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengukur tingkat profitabilitas, dan salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio yang digunakan pun memiliki berbagai alternatif untuk digunakan, di antaranya *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Asset* (ROA). Pada penelitian ini rasio yang digunakan yakni *Return on Asset* (ROA).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan menunjukkan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik (Dendawijaya, 2003). Rasio *return on asset* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Wahyu dan Doddy, 2009). Sedangkan menurut Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004, *Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset dalam satu periode. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan semakin baik karena pengembalian (*return*) semakin besar. Menurut Susan Irawati (2006) ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.8 Pengaruh Antar Variabel

2.8.1 Pengaruh kemampuan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA)

Dengan adanya modal yang memadai bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara lebih efisien melalui pengalokasian dana pada aset produktif yang memberikan keuntungan bagi bank dan risiko yang kecil. CAR yang tinggi menunjukkan semakin stabil usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil. CAR dihubungkan dengan tingkat risiko bank. Semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

2.8.2 Pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA)

NPL atau kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5%. Artinya semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Dendawijaya (2009) mengemukakan dampak dari keberadaan NPL yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

2.8.3 Pengaruh likuiditas (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA)

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang perhitungannya didapat dari hasil bagi antara total kredit yang disalurkan bank dengan total simpanan nasabah atau dana pihak ketiga. Dengan kata lain, LDR menunjukkan kemampuan suatu bank dalam memberikan/membayar penarikan dana nasabah dengan menjadikan kredit yang telah diberikan sebagai sumber dananya. Batas toleransi bagi suatu bank dalam mengelola LDR nya yaitu antara 85%-100%. Jika hal itu dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik oleh bank, maka implikasi nya bank pun akan menerima pengembalian dana kredit beserta bunga nya sebagai keuntungan bank.

2.9 Penelitian Terdahulu

Guna mendukung penelitian ini, berikut beberapa penelitian dan hasilnya yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut di antaranya :

Penelitian yang dilakukan Fitriani (2010) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan dengan variabel independen *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Beban Operasional dan Pendapatan operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan pangsa kredit. Sedangkan variabel dependennya profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return on Asset (ROA)*. Studi kasus terhadap bank umum yang go public yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2008, dan untuk penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Hasil penelitian Fitriani (2010) yaitu dari enam variabel independen, lima diantaranya signifikan terhadap variabel dependen. Hanya satu variabel yang tidak

signifikan yakni LDR terhadap ROA, LDR terhadap ROA hasilnya positif tidak signifikan. Variabel CAR berpengaruh positif signifikan, variabel NPL berpengaruh negatif signifikan, variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan, dan variabel NIM serta pangsa kredit berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Besar adjusted R² ialah 0,779%. Artinya, 77,9% dari ROA dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan sisanya 22,1% dijelaskan variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

Vera (2011) meneliti tentang Pengaruh Permodalan, Likuiditas, Kualitas Aktiva Produktif, dan *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas. Hasilnya *Capital Adequacy Ratio* dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan Kualitas Aktiva Produktif dan *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

Sri Wahyuni (2012) meneliti tentang analisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM) dan Efisiensi terhadap *Return on Asset* (ROA) bank umum di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa LDR negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, kemudian NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Imam (2013) meneliti tentang pengaruh kredit yang diberikan, ukuran perusahaan, pendapatan bunga dan efisiensi terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel kredit yang disalurkan dengan rasio LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aaset berpengaruh positif signifikan

terhadap profitabilitas (ROA), pendapatan bunga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), pendapatan bunga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan efisiensi yang diukur dengan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Dan menurut Yoli (2013) yang melakukan analisis pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan resiko kredit terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Menyimpulkan bahwa dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan, Kecukupan modal yang diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan dan rasio kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan.

Agar lebih memudahkan menelaah penelitian terdahulu, maka akan meringkas penelitian-penelitian sebelumnya dibawah ini :

Tabel 2.1 Penelitian-Peneitian terdahulu

Nama penelitian terdahulu	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Fitriani Prastiyani ngtyas (2010)	Analisis faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan	Regresi linier berganda	Variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA : CAR, NIM, dan Pangsa kredit Variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan : BOPO, NPL Variabel yang tidak berpengaruh signifikan dan positif : LDR

Vera Armelia (2011)	Pengaruh Permodalan, Likuiditas, Kualitas Aktiva Produktif, dan Non Performing Loan terhadap Profitabilitas	Regresi linier berganda	Variabel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA : Kualitas aktiva produktif dan NPL Variabel tidak berpengaruh terhadap ROA : CAR dan likuiditas
Sri Wahyuni Rasyid (2012)	Analisis Pengaruh LDR, NIM, dan Efisiensi Terhadap ROA	Regresi linier berganda	Variabel LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, variabel BOPO dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
Imam Habibi (2013)	Pengaruh kredit yang diberikan, ukuran perusahaan, pendapatan bunga dan efisiensi terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan	Regresi linier berganda	Variabel berpengaruh positif dan signifikan : Total Asset dan BOPO Variabel tidak berpengaruh signifikan : LDR
Yoli Lara Sukma (2013)	Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan resiko kredit terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	Regresi linier berganda	Variabel berpengaruh negatif dan signifikan : Rasio kredit dan NPL Variabel tidak berpengaruh signifikan : Dana Pihak Ketiga, LDR dan CAR

Sumber : Fitriani Prastiyaningtyas (2010), Vera Armelia (2011), Sri Wahyuni Rasyid (2012), Imam Habibi (2013) dan Yoli Lara Sukma (2013)